

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demensia merupakan suatu penyakit degeneratif akibat proses penuaan dengan gejala berkurangnya kemampuan dalam menggunakan kecerdasannya secara progresif dan fungsi kognitifnya mengalami penurunan sehingga aktivitas sehari-hari menjadi terganggu dan merupakan tahap akhir dari proses penyakit yang panjang, sehingga perlu diketahui dari awal agar dapat dilakukan pencegahan atau penundaan proses demensia yang dapat berkembang ke arah kerusakan otak yang lebih parah. Faktor risiko penyakit komorbid, seperti kolesterol, hipertensi, diabetes, dan penyakit kardiovaskular dapat rentan terkena risiko demensia (Turana, 2014).

Penyakit demensia yang paling umum terjadi adalah penyakit Alzheimer. Berdasarkan riset oleh *The Alzheimer's Society* pada 2014, sekitar 40.000 penduduk usia muda atau sebelum 65 tahun di Inggris terkena *Early Onset Dementia* (EOD). Berdasarkan data tahun 2013, ODD (Orang Dengan Demensia) berusia 65 tahun ke atas sebesar 7,1 % (*Alzheimer's Society*, 2022). Menurut Alzheimer'Indonesia pada tahun 2019, di Indonesia sendiri, diperkirakan ada sekitar 1.2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016, yang akan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050 (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Gejala-gejala demensia Alzheimer yang terjadi pada pasien sebagai akibat dari penyakit otak yang dapat membuat pasien mudah lupa sehingga pasien merasa harus selalu bergantung dengan orang lain. Karena itu, pasien akan mudah merasa cemas, tersinggung, marah, dan membayangkan suatu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya (Atmodjo *et al.*, 2016). Terkait hal tersebut, pasien demensia Alzheimer mendapat banyak obat dari resep dokter, sehingga pasien rentan terkena risiko DRP (*Drug Related Problem*). Karena itu, evaluasi DRP (*Drug Related Problem*) penting dilakukan dengan memahami kondisi atau keadaan pasien agar masalah terkait obat dapat dicegah dan ditangani (Andyani *et al.*, 2020). Menurut Cipolle *et al* (2017) kategori DRP terdiri dari, pasien membutuhkan terapi obat tambahan tapi tidak diberikan, obat tanpa indikasi, terapi obat yang tidak tepat, dosis obat rendah, dosis obat tinggi, efek obat yang tidak diinginkan, dan kepatuhan.

Di antara kategori DRP yang telah disebutkan, peneliti memilih dua kategori DRP yang penting untuk dievaluasi dalam penelitian ini, yaitu kategori interaksi obat, dan dosis obat tinggi. Peneliti memilih kedua kategori DRP tersebut karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pfister *et al.*, (2017) yang meneliti masalah terkait obat pada pasien demensia membuktikan bahwa

kasus DRP yang menduduki peringkat kedua terbanyak adalah kategori dosis obat terlalu tinggi juga menemukan pemberian obat trihexiphenidyl dosis tinggi dapat memperparah gangguan kognitif dan fungsi ginjal (Pfister *et al.*, 2017). Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Wucherer *et al* (2017) yang meneliti prevalensi dan jenis DRP, serta variabel sosio-demografis dan klinis yang terkait dengan DRP pada orang yang dilakukan skrining positif demensia di rumah peserta, adanya bukti bahwa pasien demensia Alzheimer rentan terkena kedua kategori DRP tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kasus pasien demensia Alzheimer yang meminum obat lebih dari yang diperlukan dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kasus kejadian DRP berupa kategori interaksi obat cukup tinggi, sehingga menduduki peringkat kedua (17%) setelah kasus kejadian DRP terkait kepatuhan dan pemberian obat di peringkat pertama (60%). Juga terdapat sebesar 2 % peserta menggunakan obat inhibitor asetilkolinesterase bersamaan dengan obat antikolinergik. Interaksi obat tersebut perlu dihindari karena dapat menyebabkan risiko efek eliminasi (Wucherer *et al.*, 2017). Karena itu untuk meminimalkan kejadian tersebut perlu dilakukan evaluasi kedua kategori DRP, yang terdiri dari interaksi obat, dan dosis terlalu tinggi.

Evaluasi DRP dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapat gambaran DRP yang terjadi di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono. Pemilihan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono sebagai tempat penelitian karena rumah sakit tersebut sering dikunjungi oleh pasien demensia. Selain itu, pemilihan lokasi tersebut bertujuan agar dapat memberikan gambaran yang bermanfaat untuk para praktisi yang bekerja di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Evaluasi Drug Related Problem pada Peresepan Pasien Demensia Alzheimer di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono Tahun 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasien rawat jalan demensia Alzheimer di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono pada tahun 2021?
2. Bagaimana pola peresepan obat demensia pada pasien demensia Alzheimer rawat jalan di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono pada tahun 2021?
3. Apakah terjadi kasus DRP yang meliputi kategori interaksi obat dan dosis tinggi pada peresepan pasien demensia Alzheimer rawat jalan di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono pada tahun 2021?
4. Apakah terdapat pengaruh polifarmasi terhadap kejadian interaksi obat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengevaluasi *Drug Related Problem* pada peresepan pasien demensia Alzheimer di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien rawat jalan demensia Alzheimer di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono pada tahun 2021.
2. Untuk mengetahui pola peresepan obat demensia pada pasien demensia Alzheimer rawat jalan di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono pada tahun 2021.
3. Untuk mengetahui kasus DRP yang meliputi kategori interaksi obat dan dosis tinggi pada peresepan pasien demensia Alzheimer rawat jalan di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono pada tahun 2021.
4. Untuk mengetahui terdapat pengaruh polifarmasi kepada kejadian interaksi obat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi penting bagi para pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi praktisi di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kasus (*Drug Related Problem*) yang terjadi pada pasien demensia Alzheimer, sehingga praktisi dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan lebih baik lagi dan memberikan terapi yang optimal.
2. Bagi adik tingkat di Universitas Esa Unggul, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menyusun skripsi.

1.5 Hipotesis

Terjadi kasus DRP yang meliputi kategori interaksi obat dan dosis tinggi pada peresepan pasien demensia Alzheimer di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono pada tahun 2021.